

Analisis perbaikan harga jual menggunakan metode *activity based costing* (Studi kasus: UKM Kopi Bubuk Gunpas)

Analysis of selling price improvement using the activity-based costing method (Case Study: Gunpas Ground Coffee UKM)

Windi Yardiani*, Yusnawati, Muhammad Zeki

*Teknik Industri/Fakultas Teknik, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia, Jl. Meurandeh, Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

*Email: yardianiwindi2000@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

- Histori Artikel
- Artikel dikirim
11/10/2023
 - Artikel diperbaiki
12/12/2023
 - Artikel diterima
17/12/2023

ABSTRAK

UKM kopi bubuk gunpas merupakan sebuah usaha yang bergerak dalam pengolahan kopi bubuk di desa Panti tepatnya di Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. UKM kopi bubuk gunpas memproduksi kopi bubuk jenis premium, GP 1 dan GP 2. Perusahaan ini memiliki masalah dalam penentuan harga pokok produksi yang masih menggunakan metode tradisional dianggap kurang tepat karena ada beberapa biaya yang tidak dihitung seperti biaya penyusutan (*depresiasi*) dan biaya setiap aktivitas yang dilakukan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi biaya aktivitas produksi menggunakan metode *activity-based costing* dan untuk menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *activity-based costing*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Activity Based Costing*. Hasil penelitian yang diperoleh aktivitas produksi dikelompokkan menjadi kegiatan primer dan kegiatan sekunder. Biaya kegiatan primer adalah Rp. 469.055.429 dan kegiatan sekunder Rp. 41.680.000. Hasil perhitungan dari metode *Activity Based Costing* harga pokok produksi premium Rp. 51.278, GP 1 Rp. 37.797, GP 2 Rp. 38.097. Pendapatan yang didapatkan UKM kopi bubuk gunpas dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah 640.845.246/bulan.

Kata kunci: *Kegiatan primer; kegiatan sekunder; activity-based costing; harga pokok produksi.*

ABSTRACT

Coffee was ground by Gunpas. UKM is a company that processes ground coffee in Panti village, which is located in the West Sumatra Province's Pasaman Regency. GP 1 and GP 2, two premium varieties of ground coffee, are produced by Gunpas Ground Coffee SMEs. Because many expenditures, including depreciation and the cost of each activity performed, are not calculated, this corporation finds it difficult to determine the cost of goods produced using standard methods, which are deemed inappropriate. This study aims to determine the cost of production activities via the use of the Activity Based Costing method and to compute the cost of goods produced through the application of this method. Research of this kind is quantitative in nature. This study use activity-based costing as its methodology. Primary and secondary activities are used to categorize research findings from industrial operations. Rp 469,055,429 is the cost of primary activities, and Rp 41,680,000 is the cost of secondary activities. The computation yields

premium Rp. 51,278 for the cost of items generated, GP 1 Rp. 37,797, and GP 2 Rp. 38,097 using the Activity Based Costing approach. Using the Activity Based Costing approach, gunpas ground coffee SMEs generate 640,845,246 in revenue each month.

Keywords: *Primary activities; secondary activities; activity-based costing; cost of goods produced.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi dan pengekspor biji kopi dunia. Dengan total produksi 660.000 Ton biji kopi pada tahun 2017, Indonesia berada di urutan keempat setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Menurut data USDA, Indonesia merupakan produsen dan pengekspor kopi terbesar kedua di antara negara-negara ASEAN setelah Vietnam [1]. Salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Barat adalah daerah Pasaman. Perkembangan bahan baku kopi yang cukup pesat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kondisi iklim dan kesuburan tanah yang cocok untuk tanaman kopi. Pasaman merupakan daerah di provinsi Sumatera Barat dengan kesuburan tanah yang baik untuk perkebunan kopi. Sebagian besar kopi yang ditanam di wilayah Pasaman adalah kopi Robusta, karena topografi Pasaman cocok untuk tanaman kopi Robusta [2]. Perkembangan dunia usaha saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam skala global, persaingan usaha semakin ketat. Selain itu, pelaku ekonomi juga didorong untuk terus melakukan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan usahanya guna menjaga kelangsungan perusahaan sekaligus mencapai tujuan utama [3].

Banyaknya pelaku makro dan mikro yang terus bermunculan di berbagai perusahaan atau sejenisnya menjadi dorongan bagi para pelaku usaha untuk mempertahankan usahanya sedemikian rupa sehingga diminati oleh pelanggan. Karena banyaknya tanaman kopi, masyarakat memanfaatkannya dengan mengembangkan industri rumah tangga yang mengolah bahan baku kopi hasil panen menjadi kopi bubuk [4].

Salah satu usaha yang bergerak dalam pengolahan kopi di desa Panti tepatnya di Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat adalah kopi bubuk gunpas. Usaha bubuk kopi gunpas ini memproduksi biji kopi sebanyak 500 kg/hari dan jagung 200 kg/hari, dalam 1 kg kopi dan jagung mentah masing-masing menghasilkan bubuk 750 gram, menghasilkan output bubuk GP 1 5.484 kg/bulan, GP 2 6.703 kg/bulan dan produk premium yaitu 938 kg/bulan.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan tergantung pada strategi yang dijalkannya. strategi yang umum digunakan meliputi strategi penurunan harga, strategi peningkatan produktivitas, dan strategi peningkatan kualitas, karena berbagai sumber daya digunakan untuk menghasilkan suatu produk, maka perusahaan harus dapat memilih sumber daya yang paling efisien dan efektif untuk bersaing dengan perusahaan lain [5]. Pada Tabel 1 merupakan perbandingan harga jual kopi bubuk dengan UKM yang lainnya.

Tabel 1. Harga jual kopi bubuk

Kopi Bubuk Gunpas		Kopi Bubuk Cap Matahari	
Kemasan Kopi Bubuk	Harga	Kemasan Kopi Bubuk	Harga
1 Kg Premium	Rp 85.000	1 Kg premium	Rp 84.000
1 Kg Gp 1	Rp 75.000	1 Kg Mt 1	Rp 76.000
1 Kg Gp 2	Rp 65.000	1 Kg Mt 2	Rp 68.000

Harga jual produk kopi bubuk gunpas jenis premium Rp. 85.000/kg, jenis Gp 1 Rp. 75.000/kg dan dan jenis Rp. Gp 2 65.000/kg. Sementara itu, harga jual pada kopi bubuk cap matahari jenis premium Rp. 84.000, jenis Mt 1 Rp. 76.000 dan jenis Mt 2 Rp. 68.000. Selama ini harga pokok produksi di kopi bubuk gunpas, masih menggunakan metode perhitungan secara tradisional. Perhitungan tradisional yang digunakan di gunpas ini menghitung biaya berdasarkan biaya bahan baku, upah tenaga kerja, biaya air, biaya energi (listrik), biaya kemasan, biaya bahan bakar, biaya perawatan kendaraan dan mesin, biaya pemasaran dan biaya tak terduga, kemudian dibagi dengan volume produksi sehingga dihasilkan harga pokok produksi kopi bubuk gunpas. Selain itu, kopi bubuk gunpas tidak memasukkan biaya penyusutan (*depresiasi*), biaya setiap aktivitas yang dilakukan.

Harga jual produk berasal dari kemampuan perusahaan menghitung harga pokok produksi (HPP) yang benar. Menghitung harga barang yang tepat memberikan wawasan tentang biaya yang terkait dengan produksi produk. Informasi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi keseluruhan proses produksi produk dan melakukan perbaikan untuk menekan biaya produksi [6].

Dalam sistem penetapan biaya tradisional, menemukan bahwa biaya biasanya hanya berupa biaya langsung, seperti tenaga kerja dan bahan baku. Namun seiring berjalannya waktu, muncul biaya yang dapat digolongkan sebagai biaya langsung. Biaya ini mencakup hal-hal seperti biaya pemeliharaan. Sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya tidak langsung berdasarkan alokasi yang tidak representatif [7]. Biaya tradisional menghitung biaya produk dengan membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dan biaya *overhead* dibebankan dengan menggunakan penggerak aktivitas unit. Penggerak aktivitas unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi [8].

Menghitung biaya produksi yang akurat memerlukan metode perhitungan yang tepat untuk menjamin hasil yang akurat sehingga kesalahan dalam menentukan harga jual suatu produk tidak mengakibatkan keuntungan yang kurang optimal bagi perusahaan. Metode yang tepat untuk menghitung harga produk dasar adalah penetapan biaya berdasarkan aktivitas [9].

Permasalahan harga pokok produksi, perlu diadakan suatu penelitian untuk mengatasi kekurangan yang dihadapi, caranya yaitu dengan melakukan perhitungan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode *activity based* agar harga pokok produksi menjadi akurat, sehingga harga jual tidak terjadi *overcosting* dan *undercosting* pada produk, jika *overcosting* maka produk akan sulit bersaing dengan produk pesaing. Sementara itu, jika produk mengalami *undercosting* perusahaan akan mengalami kerugian karena harga jual yang rendah [10].

Pada penelitian ini dilakukan analisis penerapan metode metode *activity based costing* pada kopi bubuk gumpas dalam penentuan harga pokok produksi, dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi biaya aktivitas produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* serta menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing*.

2. METODE

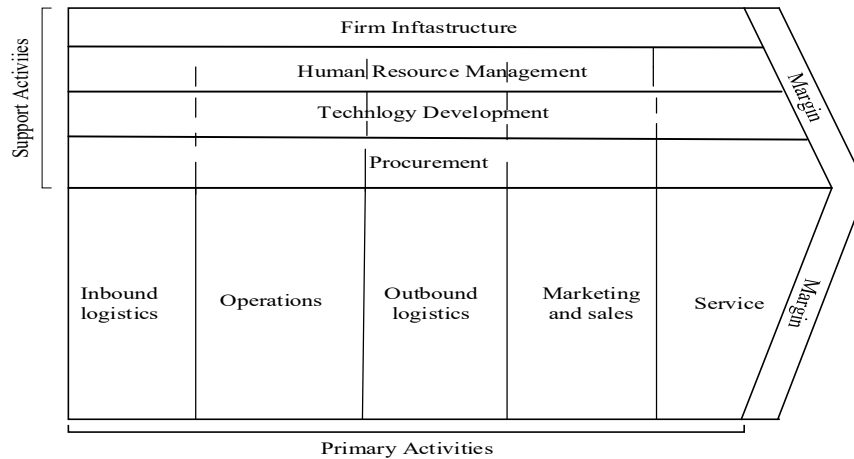
Jenis penelitian dilihat dari jenis data adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan semua aktivitas produksi yang menghitung harga pokok produksi, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data biaya yang timbul karena aktivitas produksi. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi, mulai dari bahan baku sampai menjadi barang jadi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Sementara itu, variabel terikatnya yaitu harga pokok produksi.

Data-data yang digunakan dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mencari dan menggali informasi dan data secara langsung dari sumbernya oleh peneliti yang bersangkutan. Data primer pada penelitian ini adalah biaya-biaya aktivitas produksi. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder pada penelitian ini adalah sekunder biaya energi (listrik), biaya air, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya *maintenance* mesin dan peralatan, biaya biaya *maintenance* kendaraan serta biaya pemasaran.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Tahapan pengolahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan metode *activity based costing* (ABC). *Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas, dimana penentuan biaya produk berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas, dengan proses pengumpulan dan transportasi data biaya melalui kinerja aktivitas. Pendekatan penentuan biaya berdasarkan aktivitas adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya [11]. Perhitungan biaya dengan sistem ABC lebih rumit daripada sistem biaya konvensional karena informasi biaya diperoleh dengan cara yang lebih terperinci. Biaya tidak ditelusuri ke *output* produk tapi ke aktivitas yang diperlukan menghasilkan *output* produk tersebut. Oleh karena itu sistem ABC fokus pada aktivitas yang dilakukan memproduksi suatu produk [12].

Harga jual adalah jumlah yang dibebankan kepada pembeli atau pengguna barang atau jasa, atau harga jual adalah jumlah yang dibebankan oleh suatu badan usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan [13]. Oleh karena itu, untuk menentukan harga jual yang tepat, harga harus dihitung secara akurat dan senantiasa dievaluasi serta disesuaikan dengan keadaan perusahaan. Jika harga jual ini ditetapkan terlalu rendah, dapat merugikan perusahaan karena kerugian terus menerus, dan lain-lain, serta dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan [14].

Perbedaan penting antara ABC dan akuntansi tradisional akan diperhatikan. Sistem akuntansi tradisional menyajikan informasi akuntansi yang diringkas dalam bentuk akun manufaktur dan perdagangan dengan biaya lain yang diringkas sebagai biaya umum, penjualan dan administrasi. Ini adalah perspektif fungsional dari bisnis (manufaktur, pemasaran, keuangan, administrasi) dan tidak harus fokus pada aliran bisnis. Alur bisnis digambarkan dengan sangat baik oleh rantai nilai porter seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 [15].



Gambar 1. Rantai nilai porter

Rantai nilai adalah serangkaian kegiatan organisasi untuk menciptakan nilai bagi pelanggan. Porter menciptakan model menganalisis rantai nilai perusahaan untuk memeriksa semua aktivitas dan melihat bagaimana mereka terhubung.

Rantai nilai terbagi menjadi dua kegiatan yaitu:

2.1 Kegiatan utama

Rantai nilai Porter menetapkan aliran dari suatu bisnis yang terdiri dari aktivitas utama:

- a. Logistik dalam perusahaan
 Logistik dalam perusahaan mencakup semua kegiatan pengadaan yang mungkin dilakukan perusahaan untuk menyembuhkan bahan mentah atau produk untuk diproduksi atau dijual kembali. Logistik dalam perusahaan mencakup semua aktivitas yang dilakukan agar barang dan jasa tersedia untuk proses operasional sebagaimana dan kapan dibutuhkan, Ini termasuk pembelian, transportasi, penerimaan, inspeksi, penyimpanan, dll.
- b. Operasi
 Operasi termasuk manufaktur atau merchandising, atau aktivitas serupa, yang dilakukan untuk menyiapkan produk untuk dijual kepada pelanggan.
- c. Logistik keluar
 Logistik keluar adalah kegiatan terkait distribusi yang berfungsi untuk menyampaikan barang dari bisnis ke pelanggan.
- d. Pemasaran
 Pemasaran adalah kegiatan yang berkaitan dengan menciptakan dan memenuhi permintaan pelanggan.
- e. Pelayanan
 Pelayanan mencakup semua aktivitas terkait layanan pelanggan dan mungkin memerlukan layanan purna jual pelanggan, membawa akun pelanggan, administrasi pelanggan, dll.

Untuk aktivitas di atas objek biaya berikut dapat diidentifikasi:

- | | |
|--------------------|---------------------------------|
| a. Logistik masuk | Bahan baku /produk |
| b. Operasi | Produk/ jasa |
| c. Logistik keluar | Saluran distribusi/ pelanggan |
| d. Layanan | Saluran pemasaran/ produk/ jasa |
| e. Pemasaran | Pelanggan |

Urutan relatif dari aktivitas diatas tidak dianggap penting untuk penentuan biaya dalam bisnis tertentu. Urutan spesifik akan tergantung pada keadaan bisnis tertentu.

2.2 Kegiatan pendukung

Rantai nilai juga mengidentifikasi aktivitas sekunder/ aktivitas pendukung yang dilakukan untuk mendukung aktivitas utama. Perlu dicatat bahwa hubungan aktivitas ini dengan objek biaya yang disebutkan di atas (produk, bahan baku, pelanggan, dll) cukup lemah. Hubungan antara kegiatan utama dan pendukung, bagaimanapun, sangat kuat. Kegiatan sekunder berikut diidentifikasi oleh Porter.

- a. **Infrastruktur bisnis**
Infrastruktur bisnis kemungkinan besar mencakup struktur manajemen, departemen akuntansi, *switchboard* dan struktur lain yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis. Hubungan antara aktivitas ini dan pelanggan mereka sangat lemah.
- b. **Manajemen sumber daya manusia**
Manajemen sumber daya manusia adalah struktur pendukung yang mengatur dan mengelola semua personil hal-hal terkait. Pelanggan dalam hal ini kemungkinan besar berbagai kegiatan dimana personel dipekerjakan.
- c. **Pengembangan teknologi**
Pengembangan teknologi dapat mencakup pengembangan operasional dan teknologi informasi yang melayani aktivitas utama perusahaan.
- d. **Pengadaan**
Pengadaan sangat terkait erat dengan aktivitas logistik masuk dan dalam beberapa kasus dapat langsung terkait dengan proses ini. Kegiatan pengadaan melayani organisasi secara keseluruhan dengan memperoleh semua barang dan jasa yang diperlukan yang mungkin dibutuhkan organisasi. Jika aktivitas secara khusus terkait dengan perolehan, katakana lah bahan baku, hal itu dapat dilihat sebagai bagian dari proses logistik dalam perusahaan, yaitu aktivitas primer. Namun jika kegiatan pengadaan tidak dapat dikaitkan dengan pembelian untuk kegiatan primer, maka akan dianggap sebagai kegiatan (pendukung) sekunder.

Langkah-langkah dalam merancang sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas memerlukan empat tahap.

- a) **Pengidentifikasian aktivitas dan atributnya**
Melalui analisis aktivitas perusahaan mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukannya untuk menjalankan operasi perusahaan.
- b) **Pembebanan biaya ke aktivitas**
Menentukan berapa banyak biaya untuk melakukan setiap aktivitas. Hal ini membutuhkan identifikasi sumber daya yang dikonsumsi oleh tiap aktivitas. Pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas dengan menggunakan penelusuran langsung dan penggerak biaya. Jika sumber daya dibagi oleh beberapa aktivitas, maka pembebanan dilakukan melalui penelusuran penggerak dan penggerak disebut penggerak sumber daya. Penggerak sumber daya adalah faktor-faktor yang mengukur pemakaian sumber daya oleh aktivitas.
- c) **Pembebanan biaya aktivitas pada aktivitas lain**
Jika terdapat aktivitas sekunder maka akan muncul tahap biaya aktivitas sekunder dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang memakai outputnya.
- d) **Pembebanan biaya pada produk**
Setelah biaya dari aktivitas primer ditentukan, maka biaya tersebut dapat dibebankan pada produk dalam suatu proporsi sesuai dengan aktivitas penggunaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rantai nilai porter terdapat dua kelompok kegiatan yaitu kegiatan utama dan kegiatan pendukung.

3.1 Kegiatan utama

Kegiatan utama dalam penelitian ini adalah biaya bahan baku langsung, logistik dalam perusahaan, operasi, logistik keluar, pemasaran dan penjualan.

A. Biaya bahan baku langsung



Gambar 2. Bahan baku

Gambar 2 merupakan bahan baku yang digunakan dalam kopi bubuk gunpas.

- 1) Kopi bubuk gunpas jenis premium
 Biji kopi yang dibutuhkan untuk memproduksi kopi bubuk gunpas jenis premium selama satu bulan adalah 1.250 kg/ bulan, dengan biaya bahan baku Rp. 37.500.000/ bulan.
- 2) Kopi bubuk gunpas jenis GP 1
 Bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi kopi bubuk gunpas jenis GP 1 adalah biji kopi 5.000 kg/ bulan dan jagung 2.500 kg/ bulan, dengan biaya bahan baku Rp. 165.000.000.
- 3) Kopi bubuk gunpas jenis GP 2
 Bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi kopi bubuk gunpas jenis GP 2 adalah biji kopi 6.250 kg/ bulan dan jagung 2.500 kg/bulan, dengan biaya bahan baku Rp. 202.500.000.

Total output kopi bubuk yang dihasilkan dalam satu bulan adalah 13.125 kg bubuk. Kopi bubuk untuk jenis produk premium adalah 938 kg bubuk. Kopi bubuk untuk jenis produk GP 1 adalah 5.484 kg bubuk/ bulan. Sementara itu, kopi bubuk untuk jenis GP 2 adalah 6.703 kg bubuk/ bulan.

B. Logistik dalam perusahaan

Logistik dalam perusahaan semua aktivitas pengadaan yang dilakukan perusahaan untuk mengamankan bahan mentah atau produk untuk diproduksi atau dijual kembali, yang termasuk dalam aktivitas ini adalah penyimpanan bahan baku dan barang jadi dalam gudang. Pemicu biaya (*cost driver*) pada logistik dalam perusahaan ini adalah jam kerja dan gaji tenaga kerja. Biaya yang dihitung dalam logistik dalam perusahaan yaitu aktivitas penyimpanan dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja laki-laki yang juga bekerja pada aktivitas sangrai. Setiap hari aktivitas penyimpanan dilakukan selama 2 jam.

C. Operasi

Operasi termasuk aktivitas manufaktur yang dilakukan untuk menyiapkan produk untuk dijual ke pelanggan. Aktivitas manufaktur adalah mengolah bahan baku atau barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap untuk dijual ke konsumen atau pelanggan. Pada Tabel 2. merupakan biaya aktivitas operasi yang dilakukan untuk mengolah kopi bubuk gunpas.

Tabel 2. Biaya berdasarkan aktivitas

Proses	Waktu Aktivitas dalam Hari (Menit)	Gaji dalam Hari (Rp)	Biaya Aktivitas dalam Bulan (Rp)
Penyortiran	20	120.000	285.714
Roasting	165	120.000	4.714.286
Pengayakan	10	120.000	142.857
Penggilingan	30	120.000	214.286
Pengemasan	420	120.000	18.000.000

Penyimpanan	120	120.000	1.714.286
	Total		25.071.429

D. Operasi penyortiran

Kegiatan sortasi dilakukan secara manual dan menggunakan mesin. Secara manual biji kopi di pisahkan dari batu kecil dan biji yang tidak utuh atau cacat dan penyortiran jagung menggunakan mesin. Pada tahap pengayakan ini menggunakan mesin yang didesain khusus untuk proses sortir dan pengayakan yang terdiri dari alat kipas dan ayakan yang berguna untuk menyaring debu, memisahkan dari kotoran atau sampah sisa plastik yang ada pada bahan baku. Bahan baku yang telah dibersihkan dimasukkan kedalam karung kemudian ditimbang. Pemicu biaya (*cost driver*) merupakan faktor yang menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya dari suatu aktivitas. Pada operasi penyortiran ini pemicu biaya adalah jam kerja dan gaji tenaga kerja.



Gambar 3. Operasi penyortiran

Gambar 3 merupakan operasi penyortiran yang dilakukan di kopi bubuk gumpas. Biaya yang dihitung adalah biaya aktivitas yang dilakukan pada operasi penyortiran, dalam operasi penyortiran ini terdapat dua orang tenaga kerja, sehingga biaya aktivitas operasi penyortiran adalah Rp 285.714/ bulan.

E. Operasi sangrai (*roasting*)

Aktivitas *roasting* ini dilakukan pada tungku api yang di dalamnya terdapat wadah berupa lingkaran yang terbuat dari drum yang didesain khusus untuk wadah sangrai kopi dan di dalam lingkaran tersebut terdapat sekat yang berguna agar biji kopi dapat berpindah tempat dengan rata dan kematangannya pun juga merata, di bagian bawah terdapat ruang untuk meletakkan kayu bakar. Hal yang pertama harus dipersiapkan yaitu persiapan bahan baku, menyalakan tungku api dan menyalakan mesin penggerak. Kemudian masuk pada proses penuangan bahan baku sebanyak 25 kg/wadah lingkaran. Proses *roasting* kopi selama 90 menit dan *roasting* jagung selama 75 menit serta memastikan nyala api tetap stabil. Pada awal proses *roasting*, api harus besar agar kopi dapat mengembang dan di pertengahan proses *roasting*, api harus stabil dan di akhir proses *roasting*, api harus dikecilkan 5-10 menit sebelum kopi matang. Kemudian masuk ke proses pendinginan kopi yang sudah matang selama ± 30 menit. Pendinginan bertujuan untuk mengurangi tingkat kematangan kopi dan pembersihan kulit ari. Proses pendinginan ini menggunakan kipas sebagai alat pendingin dan kopi sangrai harus dibolak balik menggunakan alat sutil besar yang didesain khusus untuk *roasting* kopi. Dalam 1 kg *roasting* kopi rata-rata penyusutan yang dihasilkan yaitu sebanyak 25% atau 250 gram. Tahapan sangrai sangat penting dalam pengolahan kopi karena sangat berpengaruh terhadap kualitas. Pada operasi *roasting* ini pemicu biaya adalah jam kerja dan gaji tenaga kerja.



Gambar 4. Operasi roasting

Gambar 4 merupakan operasi *roasting* yang dilakukan di UKM kopi bubuk gunpas, Biaya yang dihitung adalah biaya aktivitas yang dilakukan pada operasi *roasting*, dalam operasi *roasting* terdapat empat orang tenaga kerja, biaya sehingga biaya yang digunakan dalam proses *roasting* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya bahan bakar
Bahan bakar yang digunakan dalam proses *roasting* ini adalah kayu bakar dan minyak solar. Kayu bakar yang digunakan dalam satu bulan sebanyak 500 ikat dengan biaya Rp 2.500.000 dan untuk biaya minyak solar 50 L dalam satu bulan adalah Rp 500.000.
- 2) Biaya berdasarkan aktivitas *roasting*
Dari perhitungan biaya berdasarkan aktivitas *roasting* dari empat orang tenaga kerja adalah Rp 4.714.286 /bulan.

F. Operasi pengayakan

Pada tahap pengayakan ini mesin yang digunakan sama dengan aktivitas penyortiran yaitu menggunakan mesin yang didesain khusus untuk proses sortir dan pengayakan yang terdiri dari alat kipas dan ayakan. Biji kopi hampa atau material asing karena proses penyangraian, material tersebut menjadi abu sehingga abu tersebut akan terbang karena adanya kipas yang digunakan, selain itu material batu yang ada pada kopi dan jagung sangrai yang mungkin pada tahap penyortiran dan pengayakan diawal, material tersebut yang terikut dalam kopi dan jagung akan terpisah karena proses pengayakan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas kopi. Setiap siklus pengayakan menggunakan waktu 10 menit. Pemicu biaya (*cost driver*) pada operasi pengayakan ini adalah jam kerja dan gaji tenaga kerja.



Gambar 5. Operasi Pengayakan

Gambar 5 merupakan operasi yang dilakukan di UKM kopi bubuk gunpas, biaya yang dihitung dalam adalah biaya aktivitas operasi pengayakan, dalam operasi pengayakan terdapat dua orang tenaga kerja, sehingga biaya yang digunakan dalam operasi pengayakan ini adalah Rp. 142.857/ bulan.

G. Operasi penggilingan

Pada kegiatan penggilingan kopi sangrai dilakukan dengan 4 mesin penggiling dengan kapasitas 20 kg/ mesin penggilingan. Setiap mesin yang digunakan dikontrol oleh satu operator. Proses penggilingan kopi ini dilakukan dengan cara memasukkan biji kopi yang sudah matang kedalam mesin penggiling. Lama proses penggilingan adalah 30 menit. Setelah selesai dilakukan proses penggilingan, hasil setiap yang telah menjadi bubuk dimasukkan kedalam ruang penyimpanan untuk ditimbang. Pemicu biaya (*cost driver*) pada operasi penggilingan ini adalah jam kerja dan gaji tenaga kerja.



Gambar 6. Operasi Penggilingan

Gambar 6 adalah operasi penggilingan yang dilakukan untuk penggilingan kopi bubuk. Biaya yang digunakan dalam proses penggilingan yaitu biaya aktivitas penggilingan dari satu orang tenaga kerja, sehingga besar biaya pada operasi penggilingan adalah Rp 214.286/ bulan.

H. Operasi pengemasan (*packing*)

Aktivitas pengemasan merupakan proses penyimpanan produk dengan cara membungkus menggunakan material pembungkus untuk mencegah kerusakan produk di dalamnya. Kopi bubuk gunpas memiliki beragam jenis. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengemasan produk yaitu kerapian produk, kebersihan produk, warna kemasan dan warna design. Produksi kopi bubuk gunpas menghasilkan output bubuk GP 1 5.484 kg/ bulan, GP 2 6.703 kg/ bulan dan produk premium yaitu 938 kg/ bulan. Kegiatan pengemasan untuk setiap harinya memiliki jumlah dan jenis yang berbeda.

Kegiatan pengemasan (*packing*) untuk kemasan jenis GP 1 dan GP 2 memiliki beragam ukuran, diantaranya ukuran 20 gram, 30 gram, 60 gram, 130 gram, dan 1.000 gram. Kemasan kopi bubuk gunpas 20 gram dan 30 gram direkatkan pada kertas duplex dan dijadikan menjadi 10 pcs, untuk bubuk gunpas 60 gram dan 130 gram ini di *packing* direkatkan menggunakan mesin press dan disatukan dalam sebuah plastik menjadi 1 pack terdiri dari 5 pcs, kemudian setiap pack tersebut di rekatkan menggunakan mesin *press*. Pada pengemasan produk premium ukuran 1000 gram dilakukan dengan memasukkan kopi bubuk ke dalam kemasan plastik yang sudah berlabel atau berlogokan kopi bubuk gunpas. Pemicu biaya (*cost driver*) pada operasi pengemasan ini adalah jam kerja, gaji tenaga kerja dan bahan tambahan.



Gambar 7. Operasi pengemasan

Gambar 7 merupakan aktivitas operasi pengemasan, sehingga Biaya yang digunakan dalam proses pengemasan sebagai berikut:

- 1) Biaya berdasarkan aktivitas pengemasan
Dari perhitungan biaya berdasarkan aktivitas pengemasan dari enam orang tenaga kerja adalah Rp 18.000.000/ bulan.
- 2) Biaya bahan tambahan

Tabel 3 Bahan tambahan yang digunakan dalam satu bulan di UKM kopi bubuk gunpas

Tabel 3. Bahan tambahan		
Jenis Produk	Bahan Tambahan	Biaya Bahan Tambahan dalam Bulan (Rp)
Premium	Plastik pembungkus	1.200.000
	Stiker	248.400
GP 1	Plastik pembungkus	5.200.000
	Kertas duplex	543.600
	Staples	50.000
Gp 2	Plastik pembungkus	6.500.000
	Kertas duplex	690.000
	Staples	52.000
Total		14.484.000

3) Logistik keluar

Logistik keluar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memindahkan barang dagangan antara penjual dan pembeli, yang termasuk logistik keluar adalah pemilihan, penjadwalan, transportasi, pengiriman dll. Pada kopi bubuk gunpas distribusi dilakukan secara langsung

dan tidak langsung menggunakan transportasi darat yaitu mobil gran max. Untuk rute distribusi di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a) Rute dalam daerah
 Panti tapus, rao dan sekitarnya dengan jumlah 6 rute setiap minggu, dengan total biaya distribusi Rp. 12.500.000/bulan.
- b) Rute luar daerah
 Riau, Pasaman barat, padang, bukittinggi, pariaman, utara I dan utara II rute luar dilakukan satu kali dalam dua minggu, sebanyak 5 rute dalam dua minggu. Total biaya distribusi Rp 8.000.000/bulan.

4) Pemasaran dan penjualan

Pemasaran dan penjualan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan menciptakan dan memenuhi permintaan pelanggan. untuk menciptakan permintaan akan produk dan layanan organisasi dan mencakup iklan, penjualan, riset pasar dll. Biaya pemasaran dan penjualan pada UKM kopi bubuk gunpas adalah biaya promosi Rp. 1.000.000/bulan.

3.2 Kegiatan pendukung

Berikut ini adalah kegiatan pendukung yang diidentifikasi oleh rantai nilai porter:

A. Infrastruktur bisnis

Biaya infrastruktur fisik (pabrik, peralatan, dll) dianggap satu bagian dari biaya kegiatan dimana infrastruktur digunakan, ini mencakup struktur manajemen, departemen akuntansi, *switchboard* dan struktur lain yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis. Infrastruktur dalam kopi bubuk gunpas adalah biaya energi (listrik) yang digunakan selain dalam proses produksi, biaya *depresiasi* mesin dan peralatan, *depresiasi* departemen dan fasilitas umum, biaya maintenance mesin, peralatan dan kendaraan. Berikut ini adalah biaya yang termasuk dalam infrastruktur pada UKM kopi bubuk gunpas:

1) *Maintenance* mesin, peralatan produksi dan kendaraan

Kegiatan maintenance adalah pemeliharaan untuk mesin sortir, mesin giling, mesin genset dan peralatan produksi lainnya. *Maintenance* yang dilakukan perusahaan dilakukan oleh kepala bagian mekanik. Biaya untuk *maintenance* mesin dan peralatan produksi adalah Rp 1.000.000/bulan. Sementara itu biaya *maintenance* untuk 4 mobil adalah Rp 400.000/bulan dan biaya maintenance untuk gedung adalah Rp 300.000/bulan.

2) Biaya air

Air digunakan untuk membersihkan peralatan kerja dan keperluan khusus karyawan dan tagihan air dari perusahaan air minum daerah adalah Rp 150.000 /bulan.

3) Biaya energi (listrik)

Biaya energi yang digunakan dalam infrastruktur adalah biaya energi (listrik) dalam satu bulan Rp. 1.900.000/bulan.

4) Biaya penyusutan (*depresiasi*)

Tabel 4 Perhitungan biaya *depresiasi* dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus dengan rumus:

$$p = \frac{\text{harga perolehan} - \text{estimasi nilai residu}}{\text{estimasi masa manfaat}} \quad (1)$$

Tabel 4. Biaya depresiasi mesin dan peralatan

Jenis <i>Depresiasi</i>	Jumlah	Harga	Total	Nilai Residu	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya <i>Depresiasi</i> / Bulan
Mesin sortir (ayak dan kipas)	3	6.666.666	19.999.998	1.000.000	10	1.900.000
Mesin <i>roasting</i>	4	6.000.000	24.000.000	1.000.000	10	2.300.000
Mesin diesel	1	24.000.000	24.000.000	1.000.000	10	2.300.000
Mesin penggiling	4	10.000.000	40.000.000	1.000.000	10	3.900.000
Mesin pengemas	2	500.000	1.000.000	200.000	5	180.000
Wadah logam	6	800.000	4.800.000	1.000.000	10	380.000
Wadah penampung	4	500.000	2.000.000	1.000.000	10	100.000

Jenis <i>Depresiasi</i>	Jumlah	Harga	Total	Nilai Residu	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya <i>Depresiasi</i> / Bulan
bubuk kopi						
Komputer	1	4.500.000	4.500.000	100.000	5	880.000
AC	1	4.200.000	4.200.000	100.000	5	820.000
Mobil MPV	4	162.900.000	651.600.000	160.000.000	5	98.320.000
Printer	1	2.000.000	2.000.000	-	5	400.000
Total						9.290.000

Selain perhitungan depresiasi mesin dan peralatan, dalam suatu perusahaan juga perlu untuk menghitung *depresiasi* departemen/gedung untuk mengurangi resiko kerugian perusahaan. [Tabel 5](#) perhitungan *depresiasi* departemen.

Tabel 5. Tabel perhitungan depresiasi departemen

Departemen	Harga Perolehan	Nilai Residu	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya <i>Depresiasi</i> / Bulan
<i>Roasting</i> (12 m x 6m = 72 m ²)	30.000.000	5.000.000	5	416.667
Penggilingan (6m x 6m = 36 m ²)	20.000.000	5.000.000	5	250.000
Pengemasan (7m x 4m = 28 m ²)	18.000.000	5.000.000	5	216.667
Kantor (4 m x 3 m = 12 m ²)	8.000.000	5.000.000	5	50.000
Musholla (3 m x 3m = 9 m ²)	6.000.000	1.000.000	5	83.333
Gudang bahan baku (6m x 3 m = 18 m ²)	12.000.000	3.000.000	5	150.000
Gudang barang jadi (12 m x 3 m = 36 m ²)	28.000.000	5.000.000	5	383.333
Total				1.550.000

B. Manajemen sumber daya manusia

Manajemen sumber daya manusia adalah struktur pendukung yang mengatur dan mengelola semua personil hal-hal terkait. [Tabel 6](#) biaya manajemen sumber daya manusia:

Tabel 6. Tabel biaya manajemen sumber daya manusia

Jenis Biaya	Banyak (Orang)	Total Biaya (Rp)
Pimpinan	1	3.045.000
Sekretaris	1	3.045.000
Mekanik	1	3.000.000
Sales	6	3.000.000
Total		27.090.000

Dari perhitungan yang telah dilakukan, [Tabel 7](#), [Tabel 8](#) rekapitulasi biaya kegiatan primer dan kegiatan sekunder:

Tabel 7. Rekapitulasi biaya primer

Jenis Kegiatan	Aktivitas	Biaya
Bahan baku langsung		
-	Premium Kopi 1.250 kg	37.500.000
-	GP 1 Kopi 5.000 kg Jagung 2.500	150.000.000 15.000.000
-	GP 2 Kopi 6.250 kg Jagung 2.500 kg	187.500.000 15.000.000

Jenis Kegiatan	Aktivitas	Biaya
	Logistik dalam perusahaan	
	- Biaya aktivitas logistik dalam perusahaan	1.714.286
	Operasi sortir	
	Biaya aktivitas sortir	285.714
	Operasi sangrai (<i>roasting</i>)	
	- Biaya aktivitas sangrai (<i>roasting</i>)	4.714.286
	- Biaya bahan bakar	3.000.000
	Operasi pengayakan	
	Biaya aktivitas pengayakan	142.857
	Operasi penggilingan	
	Biaya aktivitas penggilingan	214.286
	Operasi pengemasan	
	- Biaya aktivitas pengemasan	18.000.000
	- Biaya bahan tambahan	14.484.000
	Logistik keluar	
	- Rute dalam daerah	12.500.000
	- Rute luar daerah	8.000.000
	Pemasaran dan penjualan	
	- Biaya promosi	1.000.000
	Total	469.055.429

Tabel 8. Rekapitulasi biaya sekunder

Jenis Kegiatan	Aktivitas	Biaya
	Infrastruktur bisnis	
Kegiatan sekunder	- Maintenance mesin dan peralatan	1.000.000
	- Maintenance mobil	400.000
	- Maintenance gedung	300.000
	- Biaya air	150.000
Kegiatan Sekunder	- Biaya energi (listrik)	1.900.000
	- Depresiasi mesin dan peralatan	9.290.000
	- Depresiasi gedung	1.550.000
	Manajemen sumber daya manusia	
	- Gaji pimpinan	3.045.000
	- Gaji sekretaris	3.045.000
	- Gaji mekanik	3.000.000
	- Gaji sales	18.000.000
	Total biaya	41.680.000

Persentase produksi dari kopi bubuk gunpas untuk setiap jenis produk adalah 10% premium, 40% GP 1 dan 50% GP 2. Berdasarkan perhitungan kegiatan primer dan sekunder, maka dapat dihitung pembebanan biaya ke produk pada kegiatan primer sesuai Tabel 9.

Tabel 9. Pembebanan biaya produk kegiatan primer

No	Jenis Kegiatan	Jenis Produk		
		Premium	GP 1	GP 2
1.	Bahan baku langsung	37.500.000	165.000.000	202.500.000
2.	Logistik dalam perusahaan	171.429	685.714	857.143
3.	Operasi sortir	28.571	114.286	142.857
4.	Operasi <i>roasting</i>	771.429	3.085.714	3.857.143
5.	Operasi pengayakan	14.286	57.143	71.429
6.	Operasi penggilingan	21.429	85.714	107.143
7.	Operasi pengemasan	3.248.400	12.993.600	16.242.000
8.	Logistik keluar	2.050.000	8.200.000	10.250.000
9.	Pemasaran dan penjualan	100.000	400.000	500.000

Total	43.905.543	190.622.171	234.527.714
-------	------------	-------------	-------------

Tabel 10. Pembebanan biaya produk kegiatan sekunder

Aktivitas	Biaya
Infrastruktur bisnis	
- <i>Maintenance</i> mesin dan peralatan	1.000.000
- <i>Maintenance</i> mobil	400.000
- <i>Maintenance</i> gedung	300.000
- Biaya air	150.000
- Biaya energi (listrik)	1.900.000
- <i>Depresiasi</i> mesin dan peralatan	9.290.000
- <i>Depresiasi</i> Gedung	1.550.000
Manajemen sumber daya manusia	3.045.000
- Gaji pimpinan	3.045.000
- Gaji sekretaris	3.000.000
- Gaji mekanik	18.000.000
- Gaji sales	
Total biaya	41.680.000
Pembebanan biaya kegiatan sekunder produk premium	4.168.000
Pembebanan biaya kegiatan sekunder produk GP 1	16.672.000
Pembebanan biaya kegiatan sekunder produk GP 2	20.840.000

Tabel 10 setelah dilakukan pembebanan biaya pada setiap jenis produk, maka dilakukan perhitungan harga pokok produksi untuk setiap produk berdasarkan kegiatan primer dan sekunder dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Harga pokok produksi metode ABC

No	Jenis Kegiatan	Jenis Produk		
		Premium	GP 1	GP 2
1.	Kegiatan primer	43.905.543	190.622.171	234.527.714
2.	Kegiatan sekunder	4.168.000	16.672.000	20.840.000
	Total	48.073.543	207.294.171	255.367.714
	Volume produksi	938	5.484	6.703
	HPP/ Kg	51.278	37.797	38.097

Dari perhitungan harga pokok produksi yang didapat, untuk menentukan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* dengan laba yang diharapkan perusahaan sebesar 40%. Harga jual setiap produk adalah sebagai berikut:

- Kopi bubuk gunpas jenis premium
 Harga jual = Taksiran biaya penuh + margin laba
 = Rp. 51.278 + 40%
 Harga jual = Rp. 71.790
- Kopi bubuk gunpas jenis GP 1
 Harga jual = Taksiran biaya penuh + margin laba
 = Rp. 37.797 + 40%
 Harga jual = Rp. 52.916
- Kopi bubuk gunpas jenis GP 2
 Harga jual = Taksiran biaya penuh + margin laba
 = Rp. 38.097 + 40%
 Harga jual = Rp. 53.336

Dari perhitungan yang telah dilakukan maka didapat harga jual untuk kopi bubuk jenis premium Rp. 71.790, kopi bubuk jenis GP 1 Rp. 52.916 dan kopi bubuk jenis GP 2 Rp. 53.336.

3.3 Menghitung pendapatan

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan maka dapat dihitung pendapatan dengan membebankan banyak produk yang dihasilkan dan ditambahkan dengan total biaya UKM kopi bubuk gunpas.

Tabel 12. Perbandingan harga jual

Harga jual UKM	ABC	Selisih
85.000	71.790	13.210
75.000	52.916	22.084
65.000	53.336	11.664

Dari Tabel 12. selisih antara harga jual dari UKM kopi bubuk gunpas dan dari metode *activity based costing* (ABC) untuk jenis produk premium Rp. 13.210, GP 1 Rp. 22.084 dan GP 2 Rp. 11.664.

Setelah mendapatkan harga jual maka selanjutnya adalah menghitung pendapatan dari harga jual yang telah didapatkan dari metode *Activity Based Costing* (ABC). Dalam satu hari UKM kopi bubuk gunpas menghasilkan 360 pack berat 130 gr, 210 pack pack berat 60 gr, 180 pack berat 30 gr dan 50 pack berat 20 gr.

Banyak kopi bubuk yang dihasilkan untuk premium 938 pcs , GP 1 57.938 dan Gp 2 70.813 pcs maka dapat dihitung sebagai berikut:

- 1) Kopi bubuk jenis premium 938 pcs
 Harga jual yang didapat dari perhitungan HPP ABC adalah $938 \text{ pcs} \times \text{Rp. } 71.790$ pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 67.302.960.
- 2) Kopi bubuk jenis GP 1 57.938 pcs
 Kopi bubuk jenis GP1 yang dihasilkan 57.938 pcs dapat dirincikan sebagai berikut:
 - a. Kopi bubuk gunpas berat 130 gr dalam satu pack terdiri dari 5 pcs.
 Dari harga jual yang di dapat dari perhitungan HPP menggunakan metode ABC maka pendapatan yang diperoleh adalah kopi bubuk gunpas GP1 berat 130 gr dari HPP metode ABC harganya jualnya adalah $\text{Rp. } 8.276 \times 20.250$ pcs maka pendapatannya yaitu Rp. 167.585.667.
 - b. Kopi bubuk gunpas berat 60 gr dalam satu pack terdiri dari 5 pcs.
 Dari harga jual yang di dapat dari perhitungan HPP menggunakan metode ABC maka pendapatan yang diperoleh adalah kopi bubuk gunpas GP 1 berat 60 gr dari HPP metode ABC harganya jualnya adalah $\text{Rp. } 3.820 \times 11.813$ pcs maka pendapatannya yaitu Rp. 45.119.218.
 - c. Kopi bubuk gunpas berat 30 gr dalam satu pack terdiri dari 10 pcs.
 Dari harga jual yang di dapat dari perhitungan HPP menggunakan metode ABC maka pendapatan yang diperoleh adalah kopi bubuk gunpas GP 1 berat 30 gr dari HPP metode ABC harganya jualnya adalah $\text{Rp. } 1.910 \times 20.250$ pcs maka pendapatannya yaitu Rp. 38.673.616.
 - d. Kopi bubuk gunpas berat 20 gr dalam satu pack terdiri dari 10 pcs.
 Dari harga jual yang di dapat dari perhitungan HPP menggunakan metode ABC maka pendapatan yang diperoleh adalah kopi bubuk gunpas GP 1 berat 20 gr dari HPP metode ABC harganya jualnya adalah $\text{Rp. } 1.273 \times 5.625$ pcs maka pendapatannya yaitu Rp. 7.161.781.
- 3) Kopi bubuk jenis GP 2 70.813 pcs
 Kopi bubuk jenis GP 2 yang dihasilkan 70.813 pcs dapat dirincikan.
 - a. Kopi bubuk gunpas berat 130 gr dalam satu pack terdiri dari 5 pcs.
 Dari harga jual yang di dapat dari perhitungan HPP menggunakan metode ABC dan *full costing* maka pendapatan yang diperoleh adalah kopi bubuk gunpas GP 2 berat 130 gr dari HPP metode ABC harganya jualnya adalah $\text{Rp. } 8.250 \times 24.750$ pcs maka pendapatannya yaitu Rp. 204.184.125.
 - b. Kopi bubuk gunpas berat 60 gr dalam satu pack terdiri dari 5 pcs.
 Dari harga jual yang di dapat dari perhitungan HPP menggunakan metode ABC maka pendapatan yang diperoleh adalah kopi bubuk gunpas GP 2 berat 60 gr dari HPP metode ABC harganya jualnya adalah $\text{Rp. } 3.808 \times 14.438$ pcs maka pendapatannya yaitu Rp. 54.972.649.
 - c. Kopi bubuk gunpas berat 30 gr dalam satu pack terdiri dari 10 pcs.
 Dari harga jual yang di dapat dari perhitungan HPP menggunakan metode ABC maka pendapatan yang diperoleh adalah kopi bubuk gunpas GP 2 berat 30 gr dari HPP metode

ABC harganya jualnya adalah Rp. 1.904 x 24.750 pcs maka pendapatannya yaitu Rp. 47.119.413.

d. Kopi bubuk gunpas berat 20 gr dalam satu pack terdiri dari 10 pcs.

Dari harga jual yang di dapat dari perhitungan HPP menggunakan metode ABC maka pendapatan yang diperoleh adalah kopi bubuk gunpas GP 1 berat 20 gr dari HPP metode ABC harganya jualnya adalah Rp. 1.269 x 6.875 pcs maka pendapatannya yaitu Rp. 8.725.817.

Dari perhitungan pendapatan yang dilakukan, maka pendapatan yang diperoleh oleh UKM kopi bubuk gunpas dalam satu bulan dapat dilihat pada [Tabel 13](#).

Tabel 13. Pendapatan UKM kopi bubuk gunpas

No	Jenis Produk	Produk yang dihasilkan (pcs)	Berat (gr)	Pendapatan
1.	Premium	938 pcs	1.000 gr	67.302.960
		57.938 pcs		
		20.250 pcs	130 gr	167.585.667
2.	GP 1	11.813 pcs	60 gr	45.119.218
		20.250 pcs	30 gr	38.673.616
		5.625 pcs	20 gr	7.161.781
		70.813 pcs		
		24.750 pcs	130 gr	204.184.125
3.	GP 2	14.438 pcs	60 gr	54.972.649
		24.750 pcs	30 gr	47.119.413
		6.875 pcs	20 gr	8.725.817
		Total		640.845.246

Dari perhitungan pendapatan yang telah dilakukan, jika perusahaan menggunakan penentuan harga pokok produksi metode ABC maka perusahaan akan mendapatkan pendapatan Rp. 640.845.246/bulan.

4) SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada UKM kopi bubuk gunpas menggunakan metode Activity Based Costing bahwa biaya aktivitas dikelompokkan menjadi 2 kegiatan yaitu kegiatan primer dan kegiatan sekunder. Kegiatan utama terdiri dari bahan baku langsung, logistik dalam perusahaan, operasi, logistik keluar, pemasaran dan penjualan. Total biaya kegiatan primer adalah Rp. 469.055.429 Sementara itu, kegiatan pendukung terdiri dari infrastruktur bisnis dan manajemen sumber daya manusia. Total biaya dari kegiatan sekunder adalah Rp. 41.680.000. Sementara itu, harga pokok produksi diperoleh untuk produk premium adalah Rp. 51.278, GP 1 Rp. 37.797 dan GP 2 Rp. 38.097, sehingga harga jual untuk produk premium adalah Rp. 71.790, GP 1 Rp. 52.916 dan GP 2 Rp. 53.336. Selisih perbandingan antara harga jual kopi bubuk premium adalah Rp. 13.210, GP 1 Rp. 22.084, dan GP 2 Rp. 11.664.

REFERENSI

- [1] M. H. As'ad and J. M. Mulyo Aji, "Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Kedai Kopi Modern Di Bondowoso," *JSEP (Journal Soc. Agric. Econ.*, vol. 13, no. 2, pp. 182–199, 2020, doi: 10.19184/jsep.v13i2.16441.
- [2] N. Gusmarini and A. Fitriasia, "Industri Bubuk Kopi Cap Matahari di Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman (1978 – 2021)," *Kronologi*, vol. 4, no. 2, pp. 88–97, 2022, [Online]. Available: <http://kronologi.ppi.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/382>
- [3] R. Martini, M. S. Chaerunisa, Sarikadarwati, K. Z. Arifin, and Sulaiman, "Rekomendasi Penentuan Harga Pokok Produksi Berbasis Activity Based Costing," *Manag. Account. Technol.*, vol. 5, no. 2, p. 162, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.32500/jematech.v5i2.2068>
- [4] D. A. Pangestu, D. Syam, and T. W. Oktavendi, "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi

- Dalam Menentukan Harga Jual Bubuk Kopi Pada Umkm Ndatuk Kopi-Ogan Komerling Ulu Selatan," *Akunt. Indones.*, vol. 13, no. 2, pp. 117–128, 2017.
- [5] M. Tahang and M. P. Hakim, "Pengaruh Penerapan Activity Based Costing (Abc) Terhadap Manajemen Biaya Produksi, Produktivitas Perusahaan, Dan Efisiensi Perusahaan," *J. Lentera Akunt.*, vol. 8, no. 1, p. 287, 2023, doi: 10.34127/jrakt.v8i1.885.
- [6] Noviyarsi, A. Bidiawati, and E. Kurniati, "Implementasi Activity Based Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Cake Buah Naga Mocha," *J. Integr. Sist. Ind.*, vol. 4, no. 2, pp. 99–106, 2017, [Online]. Available: <https://dx.doi.org/10.24853/jisi.4.1.pp-pp>
- [7] T. sarma Sinaga, "PENERAPAN SISTEM ONGKOS PRODUKSI BERBASIS AKTIVITAS DI INDUSTRI MANUFAKTUR," vol. 21, no. 1, 2020, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [8] N. A. Mutiah, W. Hariyanti, and Y. Harjito, "ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING (Studi Kasus pada PT. Peni Regency Tahun 2019)," *Edunomika*, vol. 4, no. 2, pp. 347–357, 2020, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [9] F. P. Mahardika and K. Lantang, "Analisis penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Mikro dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus Pada Usaha Tahu dan Tempe Gunung Sari di Kota Poso)," *Ekomen*, vol. 21, no. 1, pp. 13–28, 2021.
- [10] F. D. Imansari, "PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL MELALUI METODE ACTIVITY BASED COSTING DENGAN PENDEKATAN FULL COSTING PADA CV. MANDIRI LABEL DI SIDOARJO," 2019.
- [11] A. S. Vidiastuti and S. S. Atmadja, "ANALISIS PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI ANTARA METODE FULL COSTING DAN ACTIVITY BASED COSTING PADA PERUMAHAN (STUDI KASUS PADA PT. JAYA SAFIRA PROPERTINDO)," 2021.
- [12] R. N. Laily, "Analisis Penerapan Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Karung di Surabaya," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 9, no. 6, pp. 1–15, 2020.
- [13] A. R. Arrasyid, "Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani," *J. Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, pp. 86–103, 2021.
- [14] Murnitasari and A. Tomu, "ANALISIS PENGGUNAAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUK DAN HARGA JUAL PADA KEDAI ROTI MAROS TIMIKA," *J. ULET*, vol. III, no. 1, pp. 1–21, 2019.
- [15] E. Glad and H. Becker, *Activity Based Costing And Management*. 1996.